



Memelihara Nilai Diri Remaja: Kajian Hermeneutika Kontekstual Matius 7:6 dan Implikasinya terhadap Fenomena *Toxic Relationship*

Arjuanto¹, Dandi², Kalep Iplara³, Priskila Erlikasna Tarigan⁴

STT Mawar Saron Lampung, Indonesia¹⁻³, STT Pantekosta Sumut-Aceh, Indonesia⁴

Email Korespondensi: arjuantoadu@gmail.com¹

Abstract: *Adolescents are increasingly experiencing toxic relationships, both in direct interactions and within digital spaces. These unhealthy relationships significantly affect their self-esteem, mental health, and the growth of Christian faith among youth. This article begins with the question: how can Matthew 7:6 be interpreted to guide teenagers who are involved in toxic relationships? The study employs a contextual hermeneutical approach that incorporates linguistic, historical, and theological analysis to address this question. The results indicate that the terms “what is holy” and “pearls” can be understood as representing something valuable within a person—such as their dignity and faith, which are precious before God—while “dogs” and “pigs” refer to elements that are harmful and unworthy. In the context of relationships, these may symbolize individuals who demean or destroy one’s values and self-worth, being considered “unclean” and “unworthy to receive” what is precious. Therefore, Matthew 7:6 can also be interpreted as a basis for practical advice to adolescents in navigating destructive relationships, particularly in maintaining their faith identity and personal dignity. According to this study, spiritual formation and holistic mentoring are crucial for helping teenagers establish healthy boundaries, communicate assertively, and cultivate relationships that nurture their spiritual growth.*

Keywords: *adolescent spirituality; contextual hermeneutics; Matthew 7:6; toxic relationship.*

Abstrak: Remaja semakin banyak mengalami fenomena toxic relationship, baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital. Relasi yang tidak sehat ini memengaruhi harga diri, kesehatan mental, dan pertumbuhan iman remaja Kristen secara signifikan. Artikel ini dimulai dengan pertanyaan: bagaimana Matius 7:6 dapat diinterpretasikan untuk memberi nasihat kepada remaja saat mereka terlibat dalam *toxic relationship*? Pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika kontekstual yang melibatkan analisis linguistik, historis, dan teologis untuk menjawabnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa istilah “yang kudus” dan “mutiara” merujuk pada martabat diri dan iman yang berharga di hadapan Allah, sedangkan “anjing” dan “babi” merujuk pada pihak yang merendahkan atau menghancurkan nilai-nilai dan martabat diri tersebut, yang dipandang sebagai pihak yang ‘najis’ dan ‘tidak layak menerima’ sesuatu yang berharga. Dengan demikian, Matius 7:6 dapat juga ditafsirkan untuk menjadi dasar nasihat praktis bagi remaja saat menjalani relasi pacaran khususnya dalam hal mempertahankan identitas iman dan martabat diri mereka. Menurut penelitian ini, pembinaan rohani dan pendampingan integral sangat penting bagi remaja agar mereka dapat menetapkan batasan yang sehat, berkomunikasi secara asertif, dan menemukan hubungan yang mendukung pertumbuhan iman.

Kata Kunci: hermeneutika kontekstual; Matius 7:6; relasi yang merusak; spiritualitas remaja.



Copyright:

© 2025. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap relasi tidak sehat karena kondisi emosional yang masih labil, tekanan dari teman sebaya, serta pengaruh budaya digital yang sering menuntut pengakuan instan. Pada masa pencarian jati diri, banyak remaja berusaha mendapatkan penerimaan sosial, sehingga mereka lebih mudah terjebak dalam relasi yang merugikan dirinya. Fenomena ini memperlihatkan bahwa persoalan *toxic relationship* tidak bisa dipandang sepele, melainkan harus dipahami sebagai salah satu tantangan serius yang dihadapi generasi muda di era sekarang¹. Kerentanan remaja terhadap relasi tidak sehat diperkuat oleh bukti empiris serta temuan psikologi perkembangan. Laporan Komnas Perempuan mencatat kenaikan pelaporan kekerasan seksual dan kekerasan siber selama masa pandemi, menunjukkan bahwa pola relasi berbahaya semakin termediasi oleh ruang digital dan kondisi sosial-ekonomi yang berubah.² Secara global, data WHO mencerminkan besarnya masalah ini pada kelompok perempuan muda, proporsi yang melaporkan pengalaman kekerasan fisik atau seksual oleh pasangan mencapai angka yang signifikan yang menegaskan urgensi intervensi pencegahan dan pemulihan.³

Perspektif perkembangan menjelaskan mengapa fenomena ini menimpa remaja: proses pembentukan identitas, kecenderungan mencari validasi sosial, dan kapasitas regulasi emosi yang masih berkembang membuat remaja lebih rentan terhadap tekanan relasional dan manipulasi.⁴ Kerentanan tersebut tampak nyata dalam berbagai fenomena sosial yang menunjukkan krisis nilai diri di kalangan remaja. Data dari Kementerian Kesehatan⁵, mencatat peningkatan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja Indonesia, dengan lebih dari 25% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Laporan BKKBN⁶ juga mengungkap bahwa kasus kehamilan remaja dan aborsi ilegal meningkat setiap tahun, terutama di kota besar. Selain itu, data BNN⁷ menunjukkan pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kelompok usia 15–24 tahun, sementara laporan WHO⁸, menempatkan bunuh diri sebagai penyebab kematian kedua tertinggi di kalangan remaja

¹ Brett Laursen and René Veenstra, "Toward Understanding the Functions of Peer Influence: A Summary and Synthesis of Recent Empirical Research," *Journal of Research on Adolescence* 31, no. 4 (2021): 889–907.

² Nazarudin Latif, "Komnas Perempuan: Kekerasan Berbasis Gender Di Indonesia Naik 50 Persen Tahun Lalu," *BenarNews Indonesia* (2022): 1–7.

³ World Health Organization, "Proportion of Ever-Partnered Women and Girls Aged 15– 49 Years Subjected to Physical and/or Sexual Violence by a Current or Former Intimate Partner in the Previous 12 Months (%) [Indicator]," <https://data.who.int/indicators/i/BEDE3DB/F8524F2> (2025): 1–7.

⁴ Toria Herd and Jungmeen Kim-Spoon, "A Systematic Review of Associations Between Adverse Peer Experiences and Emotion Regulation in Adolescence," *Clinical Child and Family Psychology Review* 24, no. 1 (2021): 141–163.

⁵ Cecep Eli Kosasih et al., "Determinants Factors of High-Risk Sexual Behavior Pregnancy among Adolescent in Indonesia," *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences* 9, no. T6 (2021): 69–79.

⁶ Oktريyanto Oktريyanto and Alfiasari Alfiasari, "Dating and Premarital Sexual Inisiation on Adolescence in Indonesia," *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 15, no. 1 (2019): 98–108.

⁷ BNN, "Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba 2021," *Pusat Penelitian , Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional* 2, no. 3 (2024): 405.

⁸ World Health Organization, *Suicide Worldwide in 2021: Global Health Estimates* (World Health Organization, 2025).

global. Di sisi lain, survei UNICEF⁹ menemukan bahwa 41% remaja Indonesia pernah menjadi korban perundungan (bullying), baik secara langsung maupun melalui media sosial. Semua data ini mengindikasikan krisis harga diri dan kehilangan arah spiritual di kalangan remaja, yang sering berujung pada perilaku menyimpang dan relasi yang merusak. Dari data ini, tampak jelas bahwa ada kebutuhan mendesak untuk memberikan pandangan teologis dan biblis yang relevan agar remaja Kristen dapat menghindari toxic relationship sambil mempertahankan iman yang menjadi identitas dan martabat diri mereka.¹⁰

Dalam iman Kristen, firman Tuhan selalu menjadi pedoman utama untuk menuntun umat-Nya dalam menghadapi kesulitan dan tantangan yang datang dengan kehidupan. Matius 7:6, yang berbunyi, “Jangan kamu memberikan barang yang kudus kepada anjing dan jangan kamu melemparkan mutiaramu kepada babi, supaya jangan diinjak-injaknya dengan kakinya lalu ia berbalik mengoyak kamu,” adalah salah satu teks Alkitab yang paling relevan untuk dibahas dalam konteks *toxic relationship*. *Toxic relationship* adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang ditandai oleh pola interaksi yang merusak, baik secara emosional, psikologis, fisik, maupun spiritual.¹¹ Ayat ini secara teologis dapat dipahami sebagai panggilan bagi umat percaya untuk berhikmat dalam membagikan hal-hal rohani, emosional, maupun pribadi kepada orang lain. Sejumlah literatur pastoral menafsirkan Matius 7:6 sebagai peringatan agar seseorang tidak “memberikan mutiara” atau hal berharga kepada orang yang tidak menghargai atau bahkan menyalahgunakannya. Dalam konteks *toxic relationship*, prinsip ini menjadi relevan karena menegaskan pentingnya menetapkan batas, menghindari relasi yang merusak, dan menjaga kesehatan rohani maupun emosional. Dengan demikian, Matius 7:6 dapat dijadikan dasar biblikal untuk memahami bagaimana seseorang menghargai diri dan kehidupannya sendiri,¹² dapat tetap mengasihi dengan bijaksana tanpa kehilangan diri di tengah hubungan yang beracun.¹³ Kata *toxic* berarti “beracun”, sehingga hubungan ini bukan membangun dan menumbuhkan kehidupan, melainkan melemahkan harga diri, menimbulkan luka batin, dan menciptakan ketergantungan yang tidak sehat. Dalam kajian psikologi, *toxic relationship* biasanya ditandai dengan adanya manipulasi, kontrol berlebihan, kekerasan verbal atau fisik, rasa cemas yang terus-menerus, serta hilangnya kebebasan diri.¹⁴ Remaja yang terjebak dalam hubungan seperti ini sering merasa takut kehilangan, rela mengorbankan nilai diri, bahkan

⁹ Ah Yusuf et al., “Prevalence and Correlates of Being Bullied among Adolescents in Indonesia: Results from the 2015 Global School-Based Student Health Survey,” *International journal of adolescent medicine and health* 34, no. 1 (2022): 20190064.

¹⁰ Avida Noor Hidayah et al., “Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan” 6, no. 1 (2024): 13–19.

¹¹ William C Mattison III, *The Sermon on the Mount and Moral Theology: A Virtue Perspective* (Cambridge University Press, 2017).

¹² Syaiful Arif, “Misi Kristen Dan Dampaknya Bagi Kemajemukan: Pandangan Ipth, Balewiyata Malang,” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 13, no. 1 (2014): 77–89, <http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/141>.

¹³ Sherrie Campbell, *Adult Survivors of Toxic Family Members: Tools to Maintain Boundaries, Deal with Criticism, and Heal from Shame after Ties Have Been Cut* (New Harbinger Publications, 2022).

¹⁴ Rizka Fauzia Herdiani and Dede Rahmat Hidayat, “Emotional Regulation and Toxic Relationships in Late Teens Who Date,” *KESANS : International Journal of Health and Science* 3, no. 2 (2023): 133–142.

iman, demi mempertahankan relasi tersebut.¹⁵ Dari perspektif iman Kristen, *toxic relationship* juga dapat dipahami sebagai bentuk relasi yang bertentangan dengan tujuan Allah bagi manusia yaitu hidup dalam kasih, penghormatan, dan saling membangun (Kej. 1:27; 1 Kor. 13). Martabat, iman, dan integritas diri remaja dapat dikatakan sebagai “mutiara berharga” yang tidak boleh diserahkan begitu saja kepada hubungan yang akan merusaknya. Oleh karena itu, interpretasi hermeneutis dari teks ini membahas prinsip moral umum serta masalah remaja Kristen yang menghadapi relasi yang berbahaya.¹⁶

Fenomena *toxic relationship* merupakan salah satu bentuk nyata dari krisis nilai diri di kalangan remaja masa kini. Banyak remaja yang, karena kebutuhan akan penerimaan sosial dan kasih sayang, akhirnya terjatuh dalam hubungan yang merusak. Dalam masa perkembangan identitas, remaja sering mencari pengakuan eksternal sebagai tolok ukur harga diri. Ketika kebutuhan afeksi ini tidak diimbangi oleh kematangan spiritual dan emosional, mereka menjadi rentan terhadap hubungan yang manipulatif atau tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa akar masalah *toxic relationship* tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual, karena berkaitan dengan hilangnya kesadaran akan nilai diri sebagai ciptaan Allah yang berharga.¹⁷

Selain faktor psikologis, media sosial turut memperparah pola hubungan beracun di kalangan remaja. Budaya digital sering menanamkan standar kecantikan, popularitas, dan “cinta instan” yang semu, sehingga membentuk relasi yang dangkal dan berorientasi pada citra, bukan nilai rohani. Riset menunjukkan bahwa paparan media sosial yang berlebihan dapat meningkatkan risiko hubungan yang tidak sehat karena menormalisasi perilaku kontrol, cemburu, dan ketergantungan emosional. Dalam konteks ini, remaja sering kali mengabaikan nilai kekudusan diri, karena orientasi relasinya bergeser dari kasih sejati menjadi validasi sosial.¹⁸

Dari perspektif iman Kristen, *toxic relationship* tidak hanya menghancurkan kesejahteraan emosional, tetapi juga mengganggu hubungan spiritual seseorang dengan Allah. Ketika relasi menjadi sarana dominasi dan dosa, martabat sebagai “gambar Allah” (*imago Dei*) terancam. Dalam konteks ini, teks Matius 7:6 berfungsi sebagai peringatan teologis agar orang percaya tidak menyerahkan “mutiara” kekudusan hidupnya kepada pihak yang tidak menghargai kasih Allah. Dengan demikian, penyembuhan dari relasi beracun harus melibatkan proses pemulihan iman dan kesadaran identitas sebagai anak Allah yang berharga.¹⁹

¹⁵ Novi Andayani Praptiningsih, Herri Mulyono, and Benni Setiawan, “Toxic Relationship in Youth Communication through Self-Love Intervention Strategy,” *Online Journal of Communication and Media Technologies* 14, no. 2 (2024).

¹⁶ Suryaningsi Dorteia Lalompoh And Elsy Esterina Londo, “Konseling Pastoral Sebagai Pendampingan Bagi Pemuda Yang Sulit Keluar Dari Toxic Relationship Dalam Pacaran,” *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 1 (2024): 55–67.

¹⁷ John P. Kemph, “Erik H. Erikson. Identity, Youth and Crisis. New York: WW Norton Company, 1968” (Wiley Online Library, 1969).

¹⁸ Michelle O’reilly, “Social Media and Adolescent Mental Health: The Good, the Bad and the Ugly,” *Journal of Mental Health* 29, no. 2 (2020): 200–206.

¹⁹ O’reilly, “Social Media and Adolescent Mental Health: The Good, the Bad and the Ugly.”

Oleh sebab itu, solusi terhadap fenomena *toxic relationship* tidak cukup hanya bersifat psikologis, tetapi juga pastoral dan rohani. Gereja dan keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman tentang kasih yang sejati, batasan pribadi, dan penghargaan terhadap diri sendiri. Melalui pembinaan iman yang kontekstual, remaja dapat belajar untuk mengenali tanda-tanda relasi beracun dan memilih hubungan yang membangun.²⁰ Firman Tuhan dalam Matius 7:6 menegaskan kembali nilai kekudusan hidup: bahwa diri mereka adalah “mutiara berharga” di hadapan Allah yang tidak boleh diinjak oleh relasi yang menodai kasih ilahi.

Akan tetapi penelitian akademis tentang Matius 7:6 masih terbatas pada pemahaman literal yang umum. Menurut beberapa penafsiran klasik, ayat ini merupakan peringatan agar orang percaya berhati-hati saat membagikan kebenaran Injil kepada mereka yang tidak layak menerimanya. Misalnya, Hutahaeen menjelaskan ayat ini sebagai konsep berapologetika dimana kita harus mengutamakan kebenaran dalam pembelaan iman dan tidak terjebak pada perdebatan kusir yang tidak benar.²¹ Panjaitan juga mengutip ayat ini (tidak dalam pembahasan mayor) untuk menjelaskan misi gereja dalam mengentaskan kemiskinan.²² Selain itu, beberapa komentar teolog yang dirangkum dalam Bible hub, misalnya Elliot's commentary mengatakan bahwa barang yang kudus adalah ibarat dari “harta kebenaran yang Ilahi”, Meyer NT commentary menafsirkan ‘kebenaran suci’, Benson menafsirkan ‘hal-hal yang mendalam tentang Allah’, dan Matthew Hanry menafsirkan sebagai ‘ajakan pertobatan yang sejati’²³ yang seluruhnya menyangkut dengan Injil. Namun, hal-hal berharga dapat diperluas maknanya selain Injil karena banyak hal yang tidak boleh dipermainkan atau disia-siakan karena menyinggung aspek spiritualitas, etika dan psikis seseorang misalnya: perasaan, harta, waktu, kasih, pengorbanan, hidup yang kita miliki, nilai diri bahkan iman kita. Sebagaimana Arif menuliskan dalam artikelnya, ia menyinggung tafsiran Matius 7:6 dapat dikaitkan dengan upaya menghargai diri sendiri.²⁴ Namun, tidak banyak penelitian yang mengaitkan teks ini dengan masalah remaja, terutama dalam konteks hubungan berbahaya baik di lingkungan nyata maupun digital.²⁵ Fokus penelitian dan kebaruan artikel ini adalah melakukan penelitian hermeneutis kontekstual yang menghubungkan interpretasi Matius 7:6 dengan situasi di dunia remaja Kristen saat ini khususnya dalam kontek relasi mereka.

²⁰ Diane J Chandler, *Christian Spiritual Formation: An Integrated Approach for Personal and Relational Wholeness* (InterVarsity Press, 2014).

²¹ Tumpal Hasudungan Hutahaeen, “Signifikansi Apologetika Dalam Penginjilan,” *Jurnal Stulos* 17, no. 10 (2019): 54–74, <https://sttb.ac.id/wp-content/uploads/2022/11/STULOS-Vol-17-No-1-Juli-2019.pdf#page=101>.

²² Firman Panjaitan, “The Church ’ s Contextual Mission to Poverty Problems in Indonesia,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 153–163.

²³ Bible Hub, “Bible Commentary Matthew 7:6,” *Bible Hub*, last modified 2025, <https://biblehub.com/commentaries/matthew/7-6.htm>.

²⁴ Arif, “Misi Kristen Dan Dampaknya Bagi Kemajemukan: Pandangan Ipth, Balewiyata Malang.”

²⁵ Yunita Sardo Manalu and others, “Doa Yang Berkenan Di Hadapan Allah: Studi Hermeneutik Terhadap Matius 6: 6-7 Dalam Konteks Kehidupan Kristen Kontemporer,” *LAMPO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 96–115.

Kebutuhan ini semakin penting ketika kita menyadari bahwa banyak pembimbingan remaja yang masih bersifat normatif, hanya menekankan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tanpa memahami secara mendalam identitas rohani remaja sebagai anak Allah. Akibatnya, remaja sering merasa tertekan oleh aturan agama, tetapi gagal menghentikan relasi yang merusak. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang tajam tentang Alkitab sekaligus memberikan tindakan yang relevan untuk remaja dengan menafsirkan Matius 7:6 secara hermeneutis dan kontekstual. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah: Pertama, bagaimana tafsir hermeneutis Matius 7:6 dapat dipahami secara mendalam dalam konteks sosial-teologis zaman Yesus? Kedua, bagaimana relevansi makna teks tersebut dengan fenomena *toxic relationship* yang dihadapi remaja Kristen masa kini, baik dalam pergaulan nyata maupun di media digital? Ketiga, bagaimana implikasi praktis dari teks ini dapat dirumuskan sebagai langkah aplikatif bagi remaja Kristen dalam menjaga martabat diri dan identitas iman mereka?

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan ini. Pertama, menganalisis tafsir hermeneutis Matius 7:6 secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks sosial-teologis zaman Yesus; kedua, menjelaskan relevansi makna teks Matius 7:6 dengan fenomena *toxic relationship* yang dialami remaja Kristen masa kini, baik dalam pergaulan nyata maupun di media digital²⁶; ketiga, merumuskan implikasi praktis dari hasil penafsiran tersebut sebagai pedoman aplikatif bagi remaja Kristen dalam menjaga martabat diri dan identitas iman mereka di tengah hubungan yang berpotensi merusak. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan manfaat akademis untuk tafsir Alkitab tetapi juga membantu keluarga, gereja, dan institusi pendidikan Kristen dalam pembinaan remaja²⁷.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika kontekstual yang berfokus pada penafsiran teks Matius 7:6 dalam kaitannya dengan fenomena *toxic relationship* pada remaja. Pendekatan ini mengacu pada pemikiran Stephen B. Bevans dan Hans-Georg Gadamer yang menekankan bahwa penafsiran Alkitab merupakan dialog antara horizon teks dan horizon pembaca, di mana makna teologis teks diperkaya melalui interaksi dengan konteks sosial pembaca masa kini.²⁸ Hermeneutika dipilih karena mampu menggali makna teks secara mendalam melalui analisis linguistik, historis, dan teologis, sekaligus menghubungkannya dengan realitas kehidupan remaja masa kini. Sumber utama penelitian ini adalah Alkitab, khususnya Injil Matius 7:6, sedangkan sumber sekundernya berupa literatur teologi, psikologi perkembangan remaja, dan kajian sosial-budaya tentang relasi

²⁶ Lalompoh and Londo, "Konseling Pastoral Sebagai Pendampingan Bagi Pemuda Yang Sulit Keluar Dari Toxic Relationship Dalam Pacaran."

²⁷ Desi Sriyanti Tonis, Selviana Ina Kii, and Malik Bambang, "Peran Gereja Dalam Membangun Identitas Rohani Pemuda Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3 (2024): 112–128.

²⁸ Hans-Georg Gadamer, "Truth and Method (G. Barden & J. Cumming, Trans.)," *New York: Seabury* (1975).

berbahaya.²⁹ Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian untuk menjembatani pemahaman teks Alkitab dengan persoalan praktis yang dihadapi remaja Kristen di era digital. Langkah-langkah metodologis dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, analisis teks yang mencakup kajian linguistik istilah kunci (“yang kudus”, “mutiara”, “anjing”, dan “babi”) serta konteks sosial-teologis Yahudi abad pertama. Kedua, analisis kontekstual yang menghubungkan makna teks dengan realitas remaja modern, khususnya fenomena *toxic relationship* baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital. Ketiga, sintesis teologis-aplikatif yang merumuskan implikasi praktis berupa strategi pembinaan iman, pembentukan batasan pribadi, komunikasi asertif, serta penguatan identitas rohani remaja. Dengan langkah-langkah ini, penelitian tidak hanya menghasilkan pemahaman teologis, tetapi juga rekomendasi praktis bagi gereja, keluarga, dan pendidik Kristen dalam mendampingi remaja menjaga martabat dirinya.

Hasil dan Pembahasan

Tafsir Hermeneutis Kontekstual Matius 7:6

Konteks Sosial-Teologis dari Matius 7:6

Ayat Matius 7:6 tidak dapat dilepaskan dari konteks dekatnya yakni rangkaian khotbah di Bukit (Mat. 5–7) yang disampaikan Yesus. Kala itu, pendengar-Nya adalah masyarakat Yahudi abad pertama yang hidup di bawah tekanan politik Romawi dan pergumulan identitas religius. Orang Yahudi pada masa itu sangat menekankan ketaatan pada hukum Taurat sebagai penanda kesetiaan kepada Allah, terutama karena mereka berada di bawah dominasi bangsa kafir yang mempraktikkan adat dan ibadah yang berbeda. Dalam situasi ini, pengajaran rohani memiliki dimensi sosial-politik yang kuat: ketaatan pada Taurat tidak hanya soal spiritualitas pribadi, tetapi juga menjadi bentuk resistensi terhadap asimilasi budaya asing. Itulah sebabnya, wacana tentang kekudusan, hukum, dan martabat umat Allah sangat menonjol dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Yahudi terikat erat pada pola komunitas religius yang berpusat pada Bait Allah, sinagoge, dan keluarga. Status seseorang diukur dari kehormatannya di mata komunitas, bukan sekadar dari prestasi pribadi.

Nilai masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya *honor and shame*. Budaya ini merupakan pilar utama kehidupan sosial. Kehormatan (*honor*) dipandang sebagai aset sosial paling berharga, bahkan lebih tinggi daripada harta benda. Kehormatan ditentukan oleh bagaimana seseorang dipandang oleh komunitas, ketaatannya kepada hukum Taurat, serta status keluarganya. Sebaliknya, *shame* (aib) bukan sekadar rasa malu pribadi, tetapi kondisi yang menurunkan martabat keluarga, komunitas, bahkan relasi dengan Allah. Oleh karena itu, segala tindakan yang melanggar norma hukum atau ritual dianggap mencemarkan nama baik keluarga dan menghancurkan posisi sosial seseorang. Prinsip ini sangat nyata dalam praktik keagamaan. Misalnya, menjaga kekudusan berarti menjaga kehormatan, sementara kenajisan berarti menanggung aib. Orang yang najis karena penyakit, dosa, atau pelanggaran

²⁹ Rasiah S Sugirtharajah, *The Bible and the Third World: Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters* (Cambridge University Press, 2001).

ritual seringkali dipinggirkan dari komunitas (Im. 13:45–46; Yoh. 9:34). Dengan demikian, hukum Taurat berfungsi bukan hanya sebagai aturan moral, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga martabat sosial dan religius bangsa Yahudi di hadapan bangsa-bangsa lain. Dalam konteks ini, kehormatan bukan hanya urusan individu, tetapi identitas kolektif umat Allah.

Budaya ini juga memengaruhi cara Yesus menyampaikan pengajaran dalam Khotbah di Bukit. Ajaran-ajaran-Nya sering berhubungan dengan cara menjaga martabat sebagai umat Allah sejati, tetapi dengan standar baru yang melampaui sekadar penilaian manusia. Yesus menekankan bahwa kehormatan sejati bukan berasal dari pengakuan sosial, melainkan dari kebenaran di hadapan Allah (Mat. 5:11–12). Dengan demikian, sistem *honor and shame* menjadi latar sosial yang memberi bobot pada ajaran Yesus, termasuk Matius 7:6, di mana Ia menegaskan bahwa ada hal-hal kudus yang tidak boleh dipermainkan atau diperlakukan sembarangan karena menyangkut martabat umat Allah.

Metafora yang Dipakai Yesus dalam Matius 7:6

Untuk memahami metafora di Matius 7:6 secara utuh, penting untuk memperhatikan budaya *honor-shame* ini. Kehormatan bukan hanya soal reputasi pribadi, tetapi juga terkait dengan status keluarga, ketaatan pada hukum Taurat, serta relasi dengan komunitas; kehilangan kehormatan berarti kehilangan identitas sosial. Karena itu, menjaga kekudusan, menghindari kenajisan, serta mempertahankan martabat diri dan komunitas menjadi keutamaan, sebagaimana tercermin dalam berbagai hukum ritual dan sosial Yahudi (bdk. Im. 11; Ul. 22:21). Matius 7:6 disusun dalam bentuk dua larangan paralel: “Jangan kamu memberikan barang yang kudus kepada anjing” dan “jangan kamu melemparkan mutiaramu kepada babi.” Keduanya memakai pola yang sama, yaitu larangan (jangan) yang diikuti objek bernilai tinggi (yang kudus dan mutiara) lalu ditujukan kepada subjek najis (anjing dan babi). Struktur ini merupakan bentuk paralelisme khas tradisi Semitik, tepatnya *synonymous parallelism* yang diperluas, karena ide serupa diulang dengan variasi citra yang menegaskan kontras antara yang suci dan yang hina. Dengan pola ini, Yesus menekankan peringatan secara retorik bahwa hal-hal kudus tidak boleh diperlakukan sembarangan, sebab selain hilang nilainya, juga berbahaya bagi yang memberikannya.

Istilah “yang kudus” dalam Matius 7:6 ditulis *τὸ ἅγιον*, *to hagion*, menunjuk pada sesuatu yang dipisahkan bagi Allah, sebagaimana digunakan dalam Septuaginta untuk roti sajian atau persembahan di Bait Allah (Im. 22:2; Bil. 18:9). Kata ini merujuk pada segala sesuatu yang dipersembahkan bagi Allah, seperti kurban di mezbah atau roti sajian yang hanya boleh dimakan imam (Im.22:2; Bil.18:9). Benda-benda kudus dipisahkan dari penggunaan umum karena dianggap menyentuh kekudusan Allah sendiri. Istilah ini langsung mengingatkan audiens Yahudi pada praktik ritual yang sakral. Yesus memakai istilah ini untuk menekankan kontras: sama seperti persembahan kudus tidak boleh diberikan kepada yang najis, demikian pula kebenaran atau nilai rohani yang agung tidak boleh diserahkan kepada pihak yang akan mencemarinya. Secara teologis, “yang kudus” dalam Matius 7:6 menunjuk pada sesuatu yang bernilai tinggi di hadapan Allah, baik itu firman, iman, maupun identitas umat Allah. Hal ini juga selaras dengan prinsip Perjanjian Lama

yang menekankan kekudusan umat Allah: “Kuduslah kamu, sebab Aku kudus” (Im. 19:2; bdk. 1 Ptr. 1:16). Sedangkan “mutiara” adalah lambang benda berharga dan langka dalam dunia Mediterania, setara dengan permata yang bernilai tinggi. Yesus sendiri memakai mutiara sebagai simbol sesuatu yang sangat bernilai rohani, seperti kerajaan surga (Mat. 13:45–46). Dengan demikian, mutiara merepresentasikan hal-hal yang berharga, agung, suci, dan bernilai luhur dalam tradisi Yahudi. Kata τοὺς μαργαρίτας ὑμῶν (*tous margaritas hymōn*) yang berarti “mutiara-mutiaramu” dalam bentuk genetif kepunyaan (*of you*).³⁰ Artinya, mutiara di sini bukan benda abstrak dari luar, melainkan menunjuk pada sesuatu yang dimiliki oleh pendengar. Dengan demikian, makna metafora ini lebih luas daripada sekadar kebenaran Injil; ia menunjuk pada segala sesuatu yang bernilai dalam diri murid, termasuk iman, martabat diri, identitas rohani, hikmat, serta nilai-nilai hidup yang berharga di hadapan Allah. Penggunaan bentuk genetif ini menegaskan bahwa Yesus mengakui setiap murid memiliki sesuatu yang bernilai tinggi sebuah “mutiara” dalam hidupnya yang tidak boleh diserahkan kepada pihak yang akan menginjak-injaknya. Jadi, mutiara bukan hanya lambang kerajaan surga (seperti dalam Mat. 13:45–46), tetapi juga simbol dari nilai diri yang melekat pada manusia sebagai gambar Allah (Kej. 1:27) dan yang diperbarui dalam relasi dengan Kristus. Tubuh juga dipahami sebagai bait Roh Kudus (1 Kor. 6:19–20), sehingga bernilai kudus dan berharga di hadapan Allah. Tubuh yang demikian harus dipersembahkan kepada Allah sebagai ibadah yang sejati. Dengan demikian, “mutiara” dalam Matius 7:6 juga dapat dimengerti sebagai tubuh kita sendiri yang harus dijaga dalam kekudusan dan dipersembahkan bagi Tuhan, bukan diserahkan kepada relasi atau tindakan yang merendharkannya.

Sebaliknya, “anjing” dalam masyarakat Yahudi bukanlah hewan peliharaan seperti dalam budaya modern, melainkan hewan liar yang berkeliaran, dianggap najis, pemangsa bangkai, dan berhubungan dengan kehinaan (Kel. 22:31; 1 Sam. 17:43; Mazm. 22:17, 21). Sementara “babi” juga dilihat sebagai hewan najis yang dilarang untuk dimakan (Im. 11:7; Ul. 14:8). Dalam imajinasi religius Yahudi, babi menjadi simbol kenajisan ekstrem dan sering dipakai untuk melukiskan kebodohan atau kejatuhan moral (Ams. 11:22; 2 Ptr. 2:22). Dua metafora ini jelas menggambarkan apa yang dipandang hina, najis, dan tidak layak dalam masyarakat Yahudi. Yesus sengaja mengontraskan yang kudus dan berharga dengan yang najis dan hina untuk menekankan perbedaan tajam antara nilai berharga, rohani yang luhur dan pihak yang tidak menghargainya yang dikatakan sebagai pihak najis atau yang tidak layak menerima.

Pemakaian empat metafora ini bukanlah kebetulan, melainkan mengakar dalam simbolisme Perjanjian Lama dan tradisi Yahudi. Kata “yang kudus” dan “mutiara” menegaskan nilai tertinggi yang berasal dari Allah, sedangkan “anjing” dan “babi” menjadi citra kuat dari kenajisan, ketidaklayakan, dan kehinaan. Kontras ini memberi bobot pada peringatan Yesus, sejalan dengan tradisi hikmat yang menasihati agar tidak memberikan

³⁰ Louis Rushmore, “Historical Review Of The King And His Kingdom In Matthew,” *The King And His Kingdom In Matthew* (2003): 19.

ajaran berharga kepada pencemooh (Ams. 9:7–8; bdk. Mat. 10:14) karena hasilnya hanya kebencian dan kehancuran³¹.

Selanjutnya, kata yang penting juga adalah ‘kamu’. Siapakah ‘kamu’ dalam Matius 7:6? Kata ini ditulis dengan kata ὑμῶν, *humon* dalam bentuk jamak, merujuk pada orang-orang yang mendengar pengajaran Yesus Kristus dalam rangkaian khotbah-Nya di bukit. Kata *humon* disandingkan dengan dua metafora yang bernilai tinggi (*honor*) mengindikasikan bahwa ‘kamu’ mendapatkan posisi positif. Selanjutnya dalam bentuk peringatan, Yesus mengkontraskan posisi yang *honor* dalam diri pendengar ke hal-hal yang harus dihindari karena najis dan tidak kayak dengan metafora ‘anjing’ dan ‘babi’ sebagai *shame*-nya. Selanjutnya, peringatan Yesus ditulis dua kali dengan kata Μῆ dan μὴδὲ (*particle negative*) yang dipakai untuk menyatakan larangan (*prohibition*), dapat diartikan sebagai ‘janganlah’. Kata ini diikuti dengan dua kata kerja “δῶτε” dan “βάλητε” dalam bentuk *verb subjunctive aorist active 2nd person plural* yang menunjukkan suasana perintah yang lebih menekankan potensi tindakan (yang bisa saja dilakukan), sehingga Yesus memperingatkan para pendengar agar tidak sampai melakukan hal itu. Aorist di sini tidak menekankan aspek waktu, melainkan tindakan secara keseluruhan (holistik), seakan Yesus berkata: “*Jangan sekali-kali melakukan hal ini!*”. Peringatan bersifat antisipatif agar mereka tidak salah bertindak ke depannya.³²

Implikasi Praktis Tafsir Matius 7:6 bagi Pembinaan dan Nilai Diri Remaja Kristen

Dalam struktur Khotbah di Bukit, Matius 7:6 ditempatkan di antara larangan menghakimi (7:1–5) dan dorongan untuk berdoa serta mencari (7:7–11). Posisi ini menegaskan keseimbangan antara kasih dan kebijaksanaan dalam kehidupan rohani. Murid Kristus dipanggil untuk mengasihi tanpa menjadi permisif, serta bijaksana tanpa menjadi eksklusif. Ajaran Yesus melalui metafora “yang kudus” dan “mutiara” memberikan prinsip moral dan spiritual bahwa segala sesuatu yang bernilai, baik iman maupun martabat diri, harus dijaga dari tindakan atau hubungan yang dapat merusaknya.³³

Dalam konteks kehidupan remaja, tafsiran ini menegaskan bahwa nilai diri adalah anugerah ilahi yang mencerminkan gambar Allah dalam diri manusia (Kej. 1:27). Remaja yang sedang membangun identitas dirinya perlu memahami bahwa diri mereka adalah “mutiara berharga” di mata Tuhan. Oleh karena itu, hasil tafsiran ini menuntun remaja untuk menjaga diri dari hubungan, pergaulan, atau perilaku yang menodai kekudusan dan merendahkan nilai dirinya. Prinsip ini bukan sekadar nasihat moral, tetapi dasar spiritual bagi remaja Kristen untuk hidup sesuai dengan identitasnya sebagai anak-anak Allah.³⁴

³¹ Ryanto Adilang and Audriano Kalundang, “Remah Untuk Anjing Memahami Perilaku Yesus Dan Respon Perempuan Dalam Markus 7: 24-30,” *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 1–14.

³² Anugrah Saro Iman Zentrato, Yusuf Tandi, and Milla Widyawati Kusuma Wardhani, “Studi Hermeneutika Dalam Analisis Teks Dan Konteks,” *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 57–73.

³³ Click Verse, “Precept Austin (/)” 22 (2022): 1–23.

³⁴ Habel Nain Samongilailai, “Peran Ajaran Teologi Dalam Membangun Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer,” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (2024): 355–363.

Dengan memahami Matius 7:6, remaja belajar menetapkan batas yang sehat dalam relasi, baik pertemanan, pacaran, keluarga maupun relasi di dunia digital. Menolak ajakan yang merusak iman bukanlah bentuk keangkuhan, tetapi tindakan bijak yang menunjukkan penghormatan terhadap karya Allah dalam dirinya. Dengan demikian, tafsiran ini memberikan implikasi praktis bagi pembinaan nilai diri remaja Kristen agar mereka tidak menyerahkan “mutiara kehidupannya” kepada pihak yang tidak menghargai martabat dirinya.³⁵

Fenomena *toxic relationship* dapat dipahami sebagai konteks modern dari peringatan Yesus dalam Matius 7:6. Relasi yang merusak ini sering ditandai oleh manipulasi emosional, kontrol berlebihan, dan penghinaan terhadap harga diri seseorang.³⁶ Ketika remaja menyerahkan “mutiara” dirinya, iman, harga diri, dan keutuhan moral — kepada pasangan atau teman yang tidak menghargainya, maka mereka sedang mengalami realitas yang serupa dengan yang diperingatkan Yesus. Penelitian pastoral oleh Lalompoh dan Londo menegaskan bahwa banyak pemuda Kristen sulit keluar dari relasi beracun karena tidak memiliki kesadaran nilai diri rohani.³⁷ Dalam terang Matius 7:6, remaja dipanggil untuk menjaga tubuh dan imannya sebagai milik Allah (1 Korintus 6:19–20), bahwa tubuh manusia adalah bait Roh Kudus. Dengan demikian, menolak relasi yang toksik bukanlah tindakan egois, tetapi bentuk ketaatan kepada Allah dan penghormatan terhadap martabat yang kudus.³⁸

Pemahaman hermeneutis terhadap Matius 7:6 membawa remaja Kristen kepada kesadaran rohani bahwa mereka diciptakan berharga di hadapan Allah. Remaja yang memahami dirinya sebagai ciptaan Allah menurut gambar-Nya (Kej. 1:27) akan lebih mampu menolak segala bentuk relasi yang menindas martabat diri. Mengenal dan melindungi diri merupakan bentuk kedewasaan emosional yang mendukung kesehatan relasional dan spiritual.³⁹ Dalam konteks iman Kristen, kesadaran ini menjadi dasar dari spiritualitas yang sehat, mencintai diri sebagaimana Allah mencintai manusia. Dalam konteks iman Kristen, kesadaran ini menjadi dasar dari spiritualitas yang sehat, mencintai diri sebagaimana Allah mencintai manusia. Kesadaran rohani semacam ini memungkinkan remaja untuk hidup dengan batasan yang sehat (*personal boundaries*) dan menjauhi relasi yang menjauhkan mereka dari identitas ilahi sebagai anak Allah.⁴⁰ Dengan demikian, Matius 7:6 bukan hanya teks peringatan moral, melainkan ajakan untuk menghargai diri sebagai wujud penyembahan kepada Allah.

³⁵ Novi Andayani Praptiningsih and Gilang Kumari Putra, “Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja,” *Communication* 12, no. 2 (2021): 132–142.

³⁶ John Bissett, “Should I Stay or Should I Go?,” in *It’s Not Where You Live, It’s How You Live* (Policy Press, 2023), 15–24.

³⁷ Lalompoh and Londo, “Konseling Pastoral Sebagai Pendampingan Bagi Pemuda Yang Sulit Keluar Dari Toxic Relationship Dalam Pacaran.”

³⁸ Endy Amos Todo Hasudungan Sirait et al., “Pola Hidup Sehat Berdasarkan 1 Korintus 6: 19-20 Untuk Pencegahan Human Metapneumovirus,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (2025): 130–146.

³⁹ Charles L Whitfield, *Boundaries and Relationships: Knowing, Protecting and Enjoying the Self* (Health Communications, Inc., 1993).

⁴⁰ Virginia Gunawan, “Identitas Kristus versus Krisis Identitas,” *Jurnal Youth Ministry (2013-2016)* 4, no. 2 (2016): 89–101.

Dalam era digital, prinsip Matius 7:6 menjadi semakin relevan karena media sosial sering kali menjadi ruang di mana harga diri remaja diuji melalui interaksi yang tidak sehat. Berdasarkan data UNICEF⁴¹, sekitar 41% remaja Indonesia pernah mengalami perundungan di dunia maya. Budaya digital yang menonjolkan pengakuan sosial dan validasi eksternal sering membuat remaja rela mengorbankan “mutiara diri”-nya demi penerimaan⁴². Menurut Asyraf, fenomena *toxic relationship* di media sosial sering berawal dari komunikasi yang manipulatif dan ketergantungan emosional. Dalam terang firman Tuhan, remaja Kristen perlu membangun *spiritual discernment* agar tidak mudah menyerahkan martabat rohaninya melalui eksposur berlebihan, hubungan daring yang tidak sehat, atau perilaku yang bertentangan dengan identitas kekristenan. Kebijakan rohani yang lahir dari pemahaman Matius 7:6 menolong remaja hidup kudus bahkan di ruang digital⁴³.

Tafsiran Matius 7:6 akhirnya memberikan landasan etis bagi pembinaan remaja Kristen di gereja dan sekolah. Gereja perlu membantu remaja memahami batas rohani dan nilai diri melalui pengajaran, konseling, dan pendampingan pastoral⁴⁴. Pendidikan Kristen harus bersifat transformasional, membentuk karakter yang mampu menolak godaan relasi berbahaya. Dengan menerapkan prinsip Matius 7:6, gereja tidak hanya mencegah *toxic relationship*, tetapi juga menumbuhkan generasi muda yang berani menjaga kekudusan diri dan meneladani kasih Kristus dalam relasi interpersonal. Ayat ini menjadi fondasi spiritual bagi pembentukan etika relasi Kristen yang sehat — kasih yang disertai kebijakan serta penghormatan terhadap martabat manusia sebagai ciptaan Allah⁴⁵.

Kesimpulan

Penafsiran Matius 7:6 menunjukkan bahwa ajaran Yesus tentang “yang kudus” dan “mutiara” merupakan peringatan agar murid Kristus menjaga hal-hal yang bernilai luhur, termasuk iman dan martabat diri, dari pihak yang tidak menghargainya. Dalam konteks Yahudi abad pertama, metafora “anjing” dan “babi” dipahami sebagai simbol kenajisan, penolakan, dan penghinaan terhadap hal yang kudus. Pesan ini tidak hanya berlaku bagi murid Yesus pada masa lampau, tetapi juga relevan bagi remaja masa kini yang tengah menghadapi tantangan identitas di tengah pengaruh budaya digital, tekanan sebaya, dan relasi beracun. Dengan demikian, Matius 7:6 memberikan landasan teologis dan etis bagi remaja Kristen untuk menjaga identitas rohani, membangun batasan yang sehat, serta

⁴¹ UNICEF and others, “Bullying in Indonesia: Key Facts, Solutions, and Recommendations,” *Unicef*. [https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying in Indonesia. pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying%20in%20Indonesia.pdf) (2020).

⁴² Francesca Pase, “The Self That Is Also the Other Is Fully Human: Non-Intervention and Personhood in an Indonesian Kindergarten Classroom,” *International Critical Childhood Policy Studies Journal* 12, no. 1 (2025).

⁴³ J A Asyraf, “Bertahan, Terluka: Fenomena Toxic Relationship Akibat Kegagalan Komunikasi Di Kalangan Generasi Z,” *Jurnal Ilmiah Research Student* 2, no. 2 (2025): 147–152.

⁴⁴ Tonis, Kii, and Bambang, “Peran Gereja Dalam Membangun Identitas Rohani Generasi Pemuda Di Era Digital.”

⁴⁵ Juni Wisna Zega, “Membangun Karakter Unggul Melalui Pendidikan Kristiani Sebagai Upaya Gereja Dalam Mewujudkan Transformasi Kristiani,” *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2023): 108–118.

menolak hubungan yang merusak martabat. Penelitian ini juga memperluas pemahaman biblis dengan menghubungkannya pada kajian psikologi perkembangan, sehingga menegaskan bahwa teks Alkitab memiliki relevansi lintas disiplin. Tafsir Matius 7:6 tidak hanya mengandung pesan moral, tetapi juga prinsip universal tentang perlindungan martabat manusia yang dapat dipakai sebagai dasar refleksi interdisipliner dalam bidang teologi pastoral, pendidikan agama Kristen, dan psikologi perkembangan. Hal ini memperlihatkan bahwa Alkitab tetap kontekstual dan mampu memberikan kontribusi akademis dalam memahami fenomena sosial kontemporer, khususnya dalam persoalan relasi remaja. Hasil penelitian ini juga memberikan arahan bagi gereja, keluarga, dan sekolah Kristen untuk lebih aktif menciptakan komunitas yang aman, sehat, dan mendukung remaja. Proses pembinaan iman tidak hanya dapat diwujudkan melalui pengajaran rohani, tetapi juga melalui mentoring pribadi, konseling pastoral, serta pembentukan keterampilan praktis seperti kemampuan membangun batasan, komunikasi asertif, dan penguatan identitas rohani remaja. Gereja bersama keluarga dan sekolah dipanggil menjadi komunitas perlindungan dan pemulihan. Dengan cara ini, firman Tuhan tidak hanya memberi pedoman moral, tetapi juga menjadi kekuatan praktis yang menolong remaja menjaga martabat dan bertumbuh dalam iman di tengah tantangan relasional yang kompleks.

Referensi

- Adilang, Ryanto, and Audriano Kalundang. "Remah Untuk Anjing Memahami Perilaku Yesus Dan Respon Perempuan Dalam Markus 7: 24-30." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 1–14.
- Arif, Syaiful. "Misi Kristen Dan Dampaknya Bagi Kemajemukan: Pandangan Ipth, Balewiyata Malang." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 13, no. 1 (2014): 77–89. <http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/141>.
- Asyraf, J. A. "Bertahan, Terluka: Fenomena Toxic Relationship Akibat Kegagalan Komunikasi Di Kalangan Generasi Z." *Jurnal Ilmiah Research Student* 2, no. 2 (2025): 147–152.
- Bible Hub. "Bible Commentary Matthew 7:6." *Bible Hub*. Last modified 2025. <https://biblehub.com/commentaries/matthew/7-6.htm>.
- Bissett, John. "Should I Stay or Should I Go?" In *It's Not Where You Live, It's How You Live*, 15–24. Policy Press, 2023.
- BNN. "Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba 2021." *Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional* 2, no. 3 (2024): 405.
- Campbell, Sherrie. *Adult Survivors of Toxic Family Members: Tools to Maintain Boundaries, Deal with Criticism, and Heal from Shame after Ties Have Been Cut*. New Harbinger Publications, 2022.
- Chandler, Diane J. *Christian Spiritual Formation: An Integrated Approach for Personal and Relational Wholeness*. InterVarsity Press, 2014.

- Fauzia Herdiani, Rizka, and Dede Rahmat Hidayat. "Emotional Regulation and Toxic Relationships in Late Teens Who Date." *KESANS : International Journal of Health and Science* 3, no. 2 (2023): 133–142.
- Gadamer, Hans-Georg. "Truth and Method (G. Barden \& J. Cumming, Trans.)." *New York: Seabury* (1975).
- Gunawan, Virginia. "Identitas Kristus versus Krisis Identitas." *Jurnal Youth Ministry (2013-2016)* 4, no. 2 (2016): 89–101.
- Herd, Toria, and Jungmeen Kim-Spoon. "A Systematic Review of Associations Between Adverse Peer Experiences and Emotion Regulation in Adolescence." *Clinical Child and Family Psychology Review* 24, no. 1 (2021): 141–163.
- Hidayah, Avida Noor, Yuliaji Siswanto, Andini Dyah, Novita Sari, Annisa Putri Heryanda, and Dwi Pamuji. "Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan" 6, no. 1 (2024): 13–19.
- Hutahaean, Tumpal Hasudungan. "Signifikansi Apologetika Dalam Penginjilan." *Jurnal Stulos* 17, no. 10 (2019): 54–74. <https://sttb.ac.id/wp-content/uploads/2022/11/STULOS-Vol-17-No-1-Juli-2019.pdf#page=101>.
- Kemph, John P. "Erik H. Erikson. Identity, Youth and Crisis. New York: WW Norton Company, 1968." Wiley Online Library, 1969.
- Kosasih, Cecep Eli, Tetti Solehati, Wahyu Utomo, Heru Heru, and Amalia Rizqi Sholihah. "Determinants Factors of High-Risk Sexual Behavior Pregnancy among Adolescent in Indonesia." *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences* 9, no. T6 (2021): 69–79.
- Lalompoh, Suryaningsi Dortha, and Elsy Esterina Londo. "Konseling Pastoral Sebagai Pendampingan Bagi Pemuda Yang Sulit Keluar Dari Toxic Relationship Dalam Pacaran." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 1 (2024): 55–67.
- Latif, Nazarudin. "Komnas Perempuan: Kekerasan Berbasis Gender Di Indonesia Naik 50 Persen Tahun Lalu." *BenarNews Indonesia* (2022): 1–7.
- Laursen, Brett, and René Veenstra. "Toward Understanding the Functions of Peer Influence: A Summary and Synthesis of Recent Empirical Research." *Journal of Research on Adolescence* 31, no. 4 (2021): 889–907.
- Manalu, Yunita Sardo, and others. "Doa Yang Berkenan Di Hadapan Allah: Studi Hermeneutik Terhadap Matius 6: 6-7 Dalam Konteks Kehidupan Kristen Kontemporer." *LAMPO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 96–115.
- Mattison III, William C. *The Sermon on the Mount and Moral Theology: A Virtue Perspective*. Cambridge University Press, 2017.
- O'reilly, Michelle. "Social Media and Adolescent Mental Health: The Good, the Bad and the Ugly." *Journal of Mental Health* 29, no. 2 (2020): 200–206.
- Oktriyanto, Oktriyanto, and Alfiasari Alfiasari. "Dating and Premarital Sexual Inisiation on Adolescence in Indonesia." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 15, no. 1 (2019): 98–108.

- Organization, World Health. *Suicide Worldwide in 2021: Global Health Estimates*. World Health Organization, 2025.
- Panjaitan, Firman. "The Church ' s Contextual Mission to Poverty Problems in Indonesia." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 153–163.
- Pase, Francesca. "The Self That Is Also the Other Is Fully Human: Non-Intervention and Personhood in an Indonesian Kindergarten Classroom." *International Critical Childhood Policy Studies Journal* 12, no. 1 (2025).
- Praptiningsih, Novi Andayani, Herri Mulyono, and Benni Setiawan. "Toxic Relationship in Youth Communication through Self-Love Intervention Strategy." *Online Journal of Communication and Media Technologies* 14, no. 2 (2024).
- Praptiningsih, Novi Andayani, and Gilang Kumari Putra. "Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja." *Communication* 12, no. 2 (2021): 132–142.
- Rushmore, Louis. "Historical Review Of The King And His Kingdom In Matthew." *The King And His Kingdom In Matthew* (2003): 19.
- Samongilailai, Habel Nain. "Peran Ajaran Teologi Dalam Membangun Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (2024): 355–363.
- Sirait, Endy Amos Todo Hasudungan, Yan Kristian Halomoan, Christmas Eben E Manurung, and Kornelius Rulli Jonathans. "Pola Hidup Sehat Berdasarkan 1 Korintus 6: 19-20 Untuk Pencegahan Human Metapneumovirus." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (2025): 130–146.
- Sugirtharajah, Rasiah S. *The Bible and the Third World: Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters*. Cambridge University Press, 2001.
- Tonis, Desi Sriyanti, Selviana Ina Kii, and Malik Bambang. "Peran Gereja Dalam Membangun Identitas Rohani Generasi Pemuda Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3 (2024): 112–128.
- UNICEF, and others. "Bullying in Indonesia: Key Facts, Solutions, and Recommendations." *Unicef*. https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying_in_Indonesia.pdf (2020).
- Verse, Click. "Precept Austin (/)" 22 (2022): 1–23.
- Whitfield, Charles L. *Boundaries and Relationships: Knowing, Protecting and Enjoying the Self*. Health Communications, Inc., 1993.
- World Health Organization. "Proportion of Ever-Partnered Women and Girls Aged 15– 49 Years Subjected to Physical and/or Sexual Violence by a Current or Former Intimate Partner in the Previous 12 Months (%) [Indicator]." <https://data.who.int/indicators/i/BEDE3DB/F8524F2> (2025): 1–7.

- Yusuf, Ah, Aziz Nashiruddin Habibie, Ferry Efendi, Iqlima Dwi Kurnia, and Anna Kurniati. "Prevalence and Correlates of Being Bullied among Adolescents in Indonesia: Results from the 2015 Global School-Based Student Health Survey." *International journal of adolescent medicine and health* 34, no. 1 (2022): 20190064.
- Zega, Juni Wisna. "Membangun Karakter Unggul Melalui Pendidikan Kristiani Sebagai Upaya Gereja Dalam Mewujudkan Transformasi Kristiani." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2023): 108–118.
- Zendrato, Anugrah Saro Iman, Yusuf Tandi, and Milla Widyawati Kusuma Wardhani. "Studi Hermeneutika Dalam Analisis Teks Dan Konteks." *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 57–73.